

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X IBNU RUSYDI SMA NEGERI 4 PANGKEP

¹Nur Hikmah, ²Satri Yanti, ³Rezkyanti, ⁴Muhammad Dahlan, ⁵Muh. Ilham Rauf

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴SMA Negeri 4 Pangkep

hikmahazm@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan mengenai penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas X Ibnu Rusydi SMA Negeri 4 Pangkep. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus dan meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan pada siklus I sebesar 63,06, aspek keterampilan 61,81 dan aspek sikap 63,28. Pada siklus ke II rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan sebesar 84,78, aspek keterampilan 79,21 dan aspek sikap sebesar 73,43. Hal ini membuktikan adanya perubahan pada siswa dari aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran *Learning Cycle* memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Matematika, *Learning Cycle*.

Abstract

The purpose of this research is to answer the problems that have been raised regarding the application of the *Learning Cycle* learning model to increase interest and learning outcomes of class X Ibnu Rusydi SMA Negeri 4 Pangkep. This research is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles and includes four stages, namely planning, implementation, observation/evaluation and reflection. Based on the results of the study, it showed that the average score of student learning outcomes on the knowledge aspect in cycle I was 63.06, the skill aspect was 61.81 and the attitude aspect was 63.28. In the second cycle, the average student learning outcomes in the knowledge aspect was 84.78, the skill aspect was 79.21 and the attitude aspect was 73.43. This proves that there is a change in students from the aspects of skills, attitudes and knowledge from the first cycle to the second cycle. This is consistent with the advantages of the *Learning Cycle* learning model broadening horizons and increasing teacher creativity in designing learning activities and increasing learning motivation because students are actively involved in the learning process.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, *Learning Cycle*.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan suatu desain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, peraturan dan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode dan tehnik pembelajaran (Asyraf, 2019). Model pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa di sekolah, terutama pada mata pelajaran yang kurang diminati siswa, seperti mata pelajaran matematika.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus bersikap proaktif dan kreatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Matematika dalam pembelajaran di kelas berfungsi sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan mampu menerapkan matematika dalam konteks yang berguna bagi siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam dunia kerja kelak. Selain itu, mempelajari matematika dapat membiasakan siswa berpikir kritis, logis serta kreatif.

Penguasaan materi matematika menjadi suatu keharusan bagi siswa mengingat urgensi dan keterlibatan matematika pada ilmu pengetahuan dan menjadi dasar dari ilmu lainnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika berdasarkan prinsip dan standar dari *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) yang menyatakan bahwa "*The need to understand and be able to use mathematics in everyday life and in the workplace has never been greater and will continue to increase*". Artinya bahwa ide-ide matematika digunakan untuk mengembangkan ilmu lain serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari atau ketika diperhadapkan dengan masalah.

Pada umumnya siswa mengetahui betapa besarnya manfaat belajar matematika dalam kehidupannya. Namun kenyataannya, mayoritas siswa di kelas menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan membosankan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi di SMA Negeri 4 Pangkep yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa kurang berminat pada matematika. Kurangnya minat siswa pada pembelajaran matematika dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang matematika yang sulit serta adanya kecenderungan bahwa yang ditampilkan oleh guru kepada siswa adalah deretan rumus-rumus abstrak dan membosankan.

Hal ini juga dipengaruhi oleh masa transisi antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring yang awalnya siswa tidak berinteraksi langsung dengan teman dan guru di kelas hingga kemudian belajar tatap muka di kelas. Terlebih lagi, adanya kurikulum baru yang memusatkan pembelajaran pada siswa atau *student center*. Sehingga siswa saat ini masih dalam proses membangkitkan minat belajarnya dan beradaptasi dari transisi perubahan sistem pembelajaran di kelas.

Permasalahan yang telah dikemukakan di atas pada proses pembelajaran di kelas tentu saja berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal tersebut masih kurang dari standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah. Berdasarkan hasil nilai ulangan yang diperoleh dari wawancara terhadap guru bahwa siswa kelas X Ibnu Rusydi SMA Negeri 4 Pangkep kurang dari 50% yang mencapai KKM. Kemampuan siswa terlihat kurang berimbang dimana sebagian kecil siswa yang begitu mendominasi di kelas sedangkan siswa lainnya cenderung pasif.

Berdasarkan kenyataan tersebut, guru memiliki peranan penting terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu tugas guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran siswa. Menanggapi hal tersebut, peneliti berupaya menemukan cara yang tepat untuk membangkitkan minat belajar siswa melalui model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika adalah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*.

Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik, yang sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah.

Model ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1967, oleh Robert Karplus dan *Science Curriculum Improvement Study/SCIS*. Hasil implementasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, implementasi model ini perlu diperluas pada materi pokok yang lain dan kualitas pelaksanaannya ditingkatkan sehingga dapat memperbaiki hasil belajar matematika khususnya pada siswa.

Model pembelajaran *Learning Cycle* awalnya hanya terdiri atas tiga tahap, yaitu : eksplorasi (*eksplorasi*), menemukan konsep (*concept invention*), dan perluasan konsep (*concept extension*). Kemudian Lawson mengembangkan siklus belajar (*Learning Cycle*) menjadi lima dengan istilah yang berbeda menjadi : pembangkitan minat (*Engagement*), eksplorasi (*Exploration*), penjelasan (*Explanation*), elaborasi (*Elaboration*) dan evaluasi (*Evaluation*). (Made, 2009)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus dan meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep tepatnya di SMA Negeri 4 Pangkep yang terletak di Pundata Baji Kec. Bungoro Kab. Pangkep, Prov. Sulawesi Selatan. Program Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) ini dilaksanakan selama dua bulan mulai dari tanggal 18 Agustus 2022 sampai tanggal 18 Oktober 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas X Ibnu Rusydi SMA Negeri 4 Pangkep tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Data mengenai aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. (2) Data mengenai hasil belajar peserta didik di kumpulkan dengan memberikan tes hasil belajar setiap akhir siklus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif (meliputi: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan) dan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif ini digunakan untuk mengukur tentang peningkatan hasil belajar matematika pada materi statistika menggunakan tes tertulis. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Siklus I

Pada siklus I ini telah dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran selama 4 pertemuan. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran didapatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam beberapa aspek yaitu dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa, maka disajikan tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I Aspek Pengetahuan

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	63,06

Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	40
Rentan Skor	60

Berdasarkan data pada tabel diatas telah diperoleh bahwa skor rata-rata dari hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan siswa kelas X Ibnu Rusydi setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah 63,06 dari skor maksimum ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Skor tertinggi yakni 100 dan skor terendah yakni 40. Jika skor hasil belajar pada aspek pengetahuan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensinya dan presentasinya sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	12	37,5
$0 \leq x \leq 75$	Tidak Tuntas	20	62,5

Selanjutnya untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada aspek keterampilan, maka disajikan tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I Aspek Keterampilan

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	61,81
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	50
Rentan Skor	40

Berdasarkan data pada tabel diatas telah diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada aspek keterampilan siswa kelas X Ibnu Rusydi setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah 61,81 dari skor maksimum ideal 100. Skor tertinggi 90 dan skor terendah 50. Jika skor hasil belajar pada aspek keterampilan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siswa Aspek Keterampilan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	10	31,25
$70 \leq x \leq 100$	Tidak Tuntas	22	68,75

Kemudian untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada aspek sikap, maka disajikan tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus I Aspek Sikap

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32

Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	63,28
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	50
Rentan Skor	35

Berdasarkan data pada tabel diatas, telah diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I adalah 63,28 dari skor maksimum 100. Skor tertinggi yakni 85 dan skor terendah 50. Jika skor hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentasenya sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siswa Aspek Sikap

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	12	37,5
$70 \leq x \leq 100$	Tidak Tuntas	20	62,5

b. Siklus II

Pada siklus II ini telah dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran selama 4 pertemuan. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran didapatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam beberapa aspek yaitu dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa, maka disajikan tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Belajar Siklus II Aspek Pengetahuan

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	84,78
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	60
Rentan Skor	40

Berdasarkan data pada tabel diatas telah diperoleh bahwa skor rata-rata dari hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan siswa kelas X Ibnu Rusydi setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 84,78 dari skor maksimum ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Skor tertinggi yakni 100 dan skor terendah yakni 60. Jika skor hasil belajar pada aspek pengetahuan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensinya dan persentasenya sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	23	71,87
$70 \leq x \leq 100$	Tidak Tuntas	9	28,12

Selanjutnya untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada aspek keterampilan, maka disajikan tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa Siklus II Aspek Keterampilan

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32

Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	79,21
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	65
Rentan Skor	25

Berdasarkan data pada tabel diatas telah diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada aspek keterampilan siswa kelas X Ibnu Rusydi setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 71,25 dari skor maksimum ideal 100. Skor tertinggi 90 dan skor terendah 65. Jika skor hasil belajar pada aspek keterampilan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siswa Aspek Keterampilan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	26	81,25
$70 \leq x \leq 100$	Tidak Tuntas	6	18,75

Kemudian untuk mengetahui hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada aspek sikap, maka disajikan tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Belajar Siklus II Aspek Sikap

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	73,43
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	60
Rentan Skor	25

Berdasarkan data pada tabel diatas, telah diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I adalah 73,43 dari skor maksimum 100. Skor tertinggi yakni 85 dan skor terendah 50. Jika skor hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentasinya sebagai berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siswa Aspek Sikap

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tuntas	26	81,25
$70 \leq x \leq 100$	Tidak Tuntas	6	18,75

2. Pembahasan

Proses pembelajaran dikelas dilakukan selama II siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan setiap siklusnya. Pada pertemuan siklus 1 jumlah peserta yang mengikuti proses pembelajaran hampir seluruh dari siswa hadir. Namun pada pertemuan-pertemuan selanjutnya ada beberapa siswa yang terlihat malas mengikuti. Hal ini menyebabkan nilai siswa yang didapatkan jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada umumnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika tergolong rendah. Bahkan untuk kemampuan dasar dalam matematika hanya sebagian kecil dari mereka yang memahaminya. Jika guru menjelaskan sebuah materi pembelajaran, siswa cenderung kurang aktif baik bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Tidak hanya itu siswa cenderung kurang mampu dalam memahami materi yang diberikan, hal ini

dibuktikan dengan nilai siswa pada aspek pengetahuan lebih banyak siswa yang tergolong pada kategori tidak tuntas.

Meskipun dari aspek pengetahuan yang masih kurang perlahan siswa sudah mulai mengaktifkan diri dalam proses pembelajaran hingga siklus II selesai. Hal ini dibuktikan dengan nilai keterampilan siswa yang perlahan meningkat yang dilihat dari berbagai aspek seperti menjawab pertanyaan, bertanya, mencatat dan lain-lain.

Ketika dibentuk sebuah kelompok pada proses pembelajaran ini, siswa cenderung aktif dalam berdiskusi dalam menentukan jawaban dari soal yang diberikan. Selama proses pembelajaran tindakan kelas ini, siswa mematuhi peraturan untuk tidak melakukan keributan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek sikap siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II.

Ketika pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat pada setiap materi matematika, maka semangat dan minat siswa dalam pembelajaran matematika juga akan semakin meningkat sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa otomatis akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang telah dilaksanakan berkenaan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran Matematika di kelas X Ibnu Rusydi SMA Negeri 4 Pangkep materi Eksponen dan Logaritma yang dilaksanakan sebanyak II siklus diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih baik efektif. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan disiklus I sebesar 63,06, aspek keterampilan 61,81 dan aspek sikap 63,28. Pada siklus ke II rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan sebesar 84,78, aspek keterampilan 79,21 dan aspek sikap sebesar 73,43. Hal ini membuktikan adanya perubahan pada siswa dari aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran *Learning Cycle* memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32
- Azimi, Z. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle pada Materi Lingkaran Kelas VIII Mts Darussyariah Banda Aceh." *UIN ARRANIRY* 1:70.
- Hanafy, 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran. UIN Alauddin Makassar
- Made, W. (2009). Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyono, 2013. Penerapan Multimedia Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Kompetensi Menguasai Elektronika Diigital. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.